

# **UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR TENTANG PANAS DAN PERPINDAHANNYA MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL* *TEACHING AND LEARNING* PADA SISWA KELAS V A**

Bambang Riyanto  
SD Negeri 2 Mojoreo Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri  
[riyantobambang1970@gmail.com](mailto:riyantobambang1970@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran, motivasi, dan hasil belajar siswa dalam mempelajari materi hubungan ciri-ciri khusus pada hewan dengan lingkungan hidupnya melalui pendekatan pembelajaran kontekstual bagi siswa kelas VA Semester II SD Negeri 2 Mojoreno tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Mojoreno Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri, pada bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2019 dengan subyek siswa kelas VA SD Negeri 2 Mojoreno yang terdiri dari 20 anak dengan satu rombongan belajar. Prosedur penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan Kenmis dan Taggart melalui langkah-langkah: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan (acting), (3) pengamatan (observing), (4) refleksi (reflecting). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan kelompok besar dan siklus II menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan kelompok kecil dan tugas individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dari kondisi awal yang rendah ke kondisi akhir yang tinggi. Proses pembelajaran meningkat dari kategori kurang baik menjadi pembelajaran yang baik. Peningkatan rata-rata hasil belajar aspek pengetahuan siswa melalui penerapan pendekatan kontekstual pada materi panas dan perpindahannya sebesar 22,5 poin dan persentase ketuntasan nilai pengetahuan meningkat sebesar 55%. Peningkatan nilai rata-rata aspek keterampilan sebesar 20,5 poin dan persentase ketuntasan nilai keterampilan meningkat sebesar 40%.

*Kata kunci : motivasi, hasil belajar, pendekatan kontekstual*

## **Abstract**

This study aims to improve the learning process, motivation, and student learning outcomes in learning the material relationship of special features in animals with their environment through a contextual learning approach for students of class VA Semester II Elementary School 2 Mojoreno 2018/2019 academic year. This research was carried out in Mojoreno 2 Elementary School, Sidoharjo District, Wonogiri Regency, from January to May 2019 with the subjects of VA students of SD Negeri 2 Mojoreno consisting of 20 children with one study group. The procedure of this study uses the Classroom Action Research method developed by Kenmis and Taggart through the steps of: (1) planning (planning), (2) implementing (acting), (3) observing (observing), (4) reflecting

(reflecting). This research was conducted in two cycles. Cycle I applies a contextual learning approach to large groups and Cycle II applies a contextual learning approach to small groups and individual assignments. The results showed that through the application of contextual learning approaches can increase motivation and student learning outcomes from low initial conditions to high final conditions. The learning process increases from poor categories to good learning. The increase in average learning outcomes aspects of student knowledge through the application of contextual approaches to heat material and its displacement by 22.5 points and the percentage of completeness of the value of knowledge increased by 55%. The increase in the average value of skills aspects by 20.5 points and the percentage of completeness in the value of skills increased by 40%.

*Keywords: motivation, learning outcomes, contextual approach*

## **1. PENDAHULUAN**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan, sikap, dan nilai ilmiah pada siswa. Pengembangan sikap ilmiah sebagai salah satu dimensi IPA ditegaskan oleh Sri Sulistyorini (2007: 9), yang menyatakan bahwa pada hakekatnya IPA adalah suatu mata pelajaran dengan menekankan pada proses belajar mengajar yang aktif karena IPA memiliki tiga dimensi penting yang menyusunnya yaitu dimensi produk yang berisi hasil dari proses penemuan ilmu pengetahuan yang biasanya berupa teori maupun hukum, dimensi proses yang biasanya menekankan bagaimana proses yang dilalui untuk mendapatkan suatu pengetahuan (produk IPA), dan dimensi pengembangan sikap ilmiah yang berisi pengembangan-pengembangan sikap ilmiah di dalam proses untuk menghasilkan dan menemukan sebuah pengetahuan atau produk IPA.

Kedudukan IPA sangatlah penting keberadaannya untuk kelangsungan hidup manusia agar manusia dapat mempertahankan kehidupannya. IPA bukanlah ilmu yang dipelajari dengan mempelajari fakta, konsep-konsep, ataupun prinsip yang bisa dipelajari dengan cara menghafal, tetapi IPA lebih menekankan pada proses, cara pencariannya, cara kerja, cara berpikir dan cara memecahkan masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. ada manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran dengan sumber belajar yang tidak terbatas. Usman Samatowa (2006), menyatakan bahwa IPA berupaya

mengembangkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam beserta isinya yang penuh dengan rahasia yang tidak pernah ada habisnya. Mata Pelajaran IPA merupakan mata pelajaran dengan sumber belajar utama alam sekitar sehingga media ini tidak akan pernah habis walaupun digunakan terus menerus oleh manusia.

Pembelajaran IPA secara tidak langsung dapat diperoleh siswa melalui pengetahuan yang diperoleh dari sekitarnya sehingga akan mengembangkan aspek kognitif, kerjasama dengan teman dan interaksi dengan alam yang akan mengembangkan aspek efektif dan lingkungan sekitar saat melakukan kegiatan pencarian pengetahuan, serta kemampuan psikomotorik karena dalam pembelajaran IPA siswa akan lebih aktif melakukan pekerjaan seperti praktikum, mengamati, dan mengkomunikasikan.

Variasi dalam proses belajar mengajar baik dalam model pembelajaran, media, maupun sumber belajar. Adanya variasi dalam mengajar dan ketersediaan media ataupun sumber belajar materi IPA akan sangat bermanfaat dengan diwujudkan pembelajaran dengan praktek kerja secara langsung. Melalui praktek kerja secara langsung siswa akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru melalui eksperimen. Keberhasilan dalam pembelajaran IPA juga tergantung dalam keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar, sedangkan keberhasilan dalam proses belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh adanya sarana dan prasarana, kurikulum, media ataupun sumber belajar, akan tetapi guru juga memiliki peranan penting dan posisi strategis dalam meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga akan dihasilkan hasil belajar yang baik.

Kenyataan yang terjadi dalam pembelajaran IPA di SD Negeri 2 Mojoreno siswa masih bertumpu dengan apa yang disampaikan dari guru. Materi yang disajikan kurang membuat siswa termotivasi karena yang disajikan hanya berdasarkan pada pengetahuan yang diberikan oleh guru atau *teacher centered*. Padahal materi IPA memerlukan pengembangan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap alam sekitar yang berhubungan dengan kemajuan

IPTEK serta berkaitan pada manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Siswa kelas V di SD Negeri 2 Mojoreno kurang aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA. Siswa hanya pasif mendengar perintah guru dan hanya bertugas mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Siswa tidak antusias dengan pembelajaran yang sedang berlangsung bahkan banyak diantaranya yang sibuk bermain dan mengobrol dengan temannya sendiri sehingga tidak mendengarkan penjelasan guru. Ada yang masih berlarian di dalam kelas dan ada yang sengaja pergi ke luar kelas untuk tidak mengikuti pelajaran, sehingga pembelajaran cenderung tidak memberikan kemandirian kepada siswa agar bisa menemukan sendiri pengetahuannya. Hal tersebut juga disebabkan karena pembelajaran yang berlangsung kurang menggunakan metode yang menarik dan hanya terpaut pada apa yang disediakan di buku kemudian guru menyampaikannya di depan kelas.

Pembelajaran yang kurang memanfaatkan media dalam pembelajaran belum mampu sebagai pengantar menuju proses pembelajaran yang ideal. Variasi metode mengajar yang kurang dilaksanakan berakibat siswa kurang aktif dan kurang tertarik dengan adanya pelajaran sehingga siswa menjadi bosan dan hasil belajarnya kurang maksimal. Kondisi ini tentu sangat berdampak kurang baik pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan dari evaluasi yang dilaksanakan oleh wali kelas, kebanyakan masih mendapat nilai yang kurang memuaskan, sehingga masih banyak yang belum memenuhi standar KKM yaitu 70 untuk masing-masing siswa. Untuk Kompetensi Inti Pengetahuan (KI 3), dari 20 siswa kelas VA, hanya 7 siswa yang dinyatakan tuntas atau 35%. Sedangkan sisanya sebanyak 13 siswa atau 65% dinyatakan tidak tuntas. Hal ini akan berdampak pada kesuksesan siswa dan pemahaman materi selanjutnya di kelas.

Rendahnya prestasi belajar siswa pada pelajaran IPA di kelas V SDN 2 Mojoreno dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni dari kemampuan profesional guru, kemampuan siswa, sarana prasarana pendukung pembelajaran dan tidak kalah pentingnya adalah penggunaan alat peraga, strategi, pendekatan, model

ataupun metode dalam proses belajar mengajar yang kurang optimal, sehingga berdampak pada rendahnya pencapaian prestasi belajar siswa

Melalui penggunaan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran ini, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan: proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL tentang materi suhu dan kalor, meningkatkan hasil belajar siswa menerapkan konsep perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari setelah diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran CTL, meningkatkan hasil belajar siswa melaporkan hasil pengamatan tentang perpindahan kalor setelah diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran CTL tentang suhu dan kalor bagi siswa kelas V SDN 2 Mojoreno Semester 2 Tahun 2018/2019. (K Khosyiatun, 2019)

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata 'hasil' dan 'belajar'. Dalam KBBI (2007) hasil memiliki beberapa arti: 1) sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (KBBI, 2007: 121).

Secara umum Abdurrahman (2009: 38) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Adapun yang dimaksud dengan belajar Menurut Usman adalah "Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan".

Lebih luas lagi Subrata (2005: 249) mendefinisikan belajar adalah "(1) membawa kepada perubahan, (2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru, (3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja".<sup>4</sup> Dari beberapa defenisi di atas terlihat para ahli menggunakan istilah "perubahan" yang berarti setelah seseorang belajar akan mengalami perubahan.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Gagne dalam Suprijono (2009: 5) menyatakan hasil belajar dapat berupa (1) informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tertulis; (2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang; (3) keterampilan kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri; (4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; dan (5) sikap yaitu kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Dari beberapa teori di atas tentang pengertian hasil belajar, maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran *information search* dan metode resitasi yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai. Hasil belajar merupakan pemahaman yang diperoleh siswa dari suatu sistem pemrosesan (*inputs*) yang berupa macam-macam informasi dan keluarnya (*outputs*) berupa perbuatan atau kinerja.

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu (Nana Sudjana, 2009: 3). Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih

menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan

Nurhadi (dalam Muslich, 2009: 41) mengemukakan bahwa pembelajaran pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Johnson (dalam Sugiyanto, 2010:18) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Pendekatan kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2006:255).

Dengan pendekatan pendekatan kontekstual proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Melalui model pembelajaran pendekatan kontekstual, siswa diharapkan belajar mengalami bukan menghafal. Landasan filosofis pendekatan kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan ketrampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya (Muslich, 2009:41).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran pendekatan kontekstual adalah konsep pembelajaran yang melibatkan siswa untuk melihat makna di dalam materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa

untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami, yakni: pendekatan kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, pendekatan kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, pendekatan kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Dalam upaya itu, siswa memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Salah satu pendekatan yang sesuai dengan pembelajaran kurikulum 2013 adalah pendekatan kontekstual. Model pembelajaran pendekatan kontekstual adalah konsep pembelajaran yang melibatkan siswa untuk melihat makna di dalam materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami, yakni: pendekatan kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, pendekatan kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, pendekatan kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Dalam upaya itu, siswa memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Pendekatan kontekstual dipilih sebagai upaya memperbaiki motivasi dan hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah. Hal ini terlihat pada proses dan hasil uji kompetensi pada tahap prasiklus. Rendahnya motivasi terlihat pada keengganan siswa berpartisipasi dalam pembelajaran. Uji kompetensi pada tahap prasiklus menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Dari dua puluh siswa terdapat 7 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM (70,00) atau 35%, sedangkan 13 siswa yang lain masih di bawah KKM atau 65%. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 57,5.

Hasil belajar kompetensi inti 3 (pengetahuan) yang diharapkan pada pembelajaran tema 6 panas dan perpindahannya adalah siswa mampu melampaui batas KKM yaitu 70.00 dengan nilai rata-rata kelas mencapai 78 serta tingkat ketuntasan klasikal mencapai 80%. Untuk mencapai target tersebut, digunakan pendekatan kontekstual.

Kerangka berpikir pada kegiatan pembelajaran prasiklus dilaksanakan secara konvensional, belum menerapkan pendekatan kontekstual, sehingga motivasi dan hasil belajar hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan dengan lingkungan hidupnya masih rendah. Maka pada kegiatan pembelajaran siklus I, agar motivasi dan hasil belajar siswa meningkat dilakukan tindakan dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam kelompok besar. Penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa meskipun belum menunjukkan angka yang signifikan. Pembentukan kelompok besar ternyata kurang efektif dalam pembelajaran. Untuk itu pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dengan membentuk kegiatan siswa dalam kelompok kecil dan kerja individu. Ternyata pembelajaran lebih efektif dan siswa lebih fokus terhadap tugas yang diberikan. Berdasarkan kajian teori dengan menggunakan pendekatan kontekstual maka motivasi dan hasil belajar siswa akan lebih meningkat.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan persiapan berupa penyusunan perencanaan dan diakhiri dengan seminar hasil penelitian. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan dimulai pada bulan Desember 2018 dan berakhir pada bulan Mei 2019, pada semester 2 tahun pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Mojoreno Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 20 peserta didik dengan distribusi 13 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Subjek penelitian ini merupakan siswa didik di mana peneliti mengajar. Peneliti menilai sebagian besar siswa masih memiliki kesulitan belajar di antaranya karena malas belajar dan kurang tepatnya pendekatan pembelajaran yang digunakan. Hal ini terlihat pada kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Adapun objek penelitian adalah hasil belajar panas dan perpindahannya. Objek penelitian ini dipilih karena berdasarkan kondisi awal siswa, hasil belajar siswa pada materi ini dinilai masih rendah.

Indikator kinerja pada proses pembelajaran merupakan faktor terpenting dari keberhasilan suatu pembelajaran. Target yang ingin dicapai pada proses pembelajaran penelitian ini adalah dari pembelajaran yang kurang baik menjadi pembelajaran yang sangat baik. Kategori proses pembelajaran didasarkan dengan prosentase banyaknya peserta didik yang aktif mengikuti pelajaran. Berikut ini kategori proses pembelajaran peserta didik

Hasil belajar siswa dibedakan menjadi dua, yakni pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi yang dikembangkan dalam pengetahuan muatan pembelajaran IPA pada penelitian ini adalah KD 3.6. Menerapkan konsep perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pengetahuan diperoleh melalui hasil evaluasi di akhir tiap siklus. Sedangkan nilai keterampilan yang dikembangkan adalah KD 4.6. Melaporkan hasil pengamatan tentang perpindahan kalor. Nilai keterampilan diperoleh dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Hasil penilaian pengetahuan maupun keterampilan ini kemudian dijumlah dan dibagi dengan jumlah siswa sehingga didapat rata-rata nilai. Pada kondisi awal rata-rata nilai sebesar 57,5 (kurang). Nilai ini berada di bawah KKM yang ditetapkan sekolah untuk pelajaran IPA di kelas V yakni 70.

### **3 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **a. HASIL PENELITIAN**

##### **1) Prasiklus**

Pembelajaran untuk mupel IPA tahap prasiklus pertemuan pertama materi panas dan perpindahannya dilaksanakan hari Rabu, 2 Agustus 2019 di SD Negeri 2 Mojoreno Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri. Pembelajaran diikuti oleh siswa kelas VI yang berjumlah 20 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Guru menyajikan pembelajaran mengacu pada silabus yang kemudian dijabarkan dalam RPP dengan KD 3.6. Menerapkan konsep perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari dan KD 4.6. Melaporkan hasil pengamatan tentang perpindahan kalor. RPP telah memuat suatu pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan *scientific* dengan strategi *cooperative learning*. Pembelajaran

dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari dua pertemuan di akhiri dengan tes.

Pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama berlangsung belum sesuai harapan. Sebagian besar siswa cenderung tidak fokus dikarenakan dengan strategi pembelajaran *cooperative learning* menuntut siswa aktif pada kelompoknya. Masing-masing kelompok memikirkan dan mengerjakan tugas terlebih dahulu. Satu kelompok terbentuk dari sepuluh anggota dengan mendiskusikan jawaban pertanyaan bacaan pada buku siswa. Pertemuan kedua dilaksanakan Jumat, 5 Januari 2019. Dalam pembelajaran, guru menjelaskan dan memberikan penekanan agar siswa mengingat dan memahami materi yang didiskusikan dan dipelajari sebelumnya. Pada pertemuan kedua siswa belum mempunyai motivasi untuk bertanya agar lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru. Penguasaan materi hanya pada beberapa siswa saja.

Pembelajaran untuk mupel IPA tahap prasiklus pertemuan pertama materi panas dan perpindahannya dilaksanakan hari Rabu, 2 Agustus 2019 di SD Negeri 2 Mojoreno Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri. Pembelajaran diikuti oleh siswa kelas VI yang berjumlah 20 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Guru menyajikan pembelajaran mengacu pada silabus yang kemudian dijabarkan dalam RPP dengan KD 3.6. Menerapkan konsep perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari dan KD 4.6. Melaporkan hasil pengamatan tentang perpindahan kalor. RPP telah memuat suatu pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan *scientific* dengan strategi *cooperative learning*. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari dua pertemuan di akhiri dengan tes.

Pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama berlangsung belum sesuai harapan. Sebagian besar siswa cenderung tidak fokus dikarenakan dengan strategi pembelajaran *cooperative learning* menuntut siswa aktif pada kelompoknya. Masing-masing kelompok memikirkan dan mengerjakan tugas terlebih dahulu. Satu kelompok terbentuk dari sepuluh anggota dengan mendiskusikan jawaban pertanyaan bacaan pada buku siswa. Pertemuan kedua dilaksanakan Jumat, 5

Januari 2019. Dalam pembelajaran, guru menjelaskan dan memberikan penekanan agar siswa mengingat dan memahami materi yang didiskusikan dan dipelajari sebelumnya. Pada pertemuan kedua siswa belum mempunyai motivasi untuk bertanya agar lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru. Penguasaan materi hanya pada beberapa siswa saja.

Pembelajaran untuk mupel IPA tahap prasiklus pertemuan pertama materi panas dan perpindahannya dilaksanakan hari Rabu, 2 Agustus 2019 di SD Negeri 2 Mojoreno Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri. Pembelajaran diikuti oleh siswa kelas VI yang berjumlah 20 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Guru menyajikan pembelajaran mengacu pada silabus yang kemudian dijabarkan dalam RPP dengan KD 3.6. Menerapkan konsep perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari dan KD 4.6. Melaporkan hasil pengamatan tentang perpindahan kalor. RPP telah memuat suatu pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan *scientific* dengan strategi *cooperative learning*. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari dua pertemuan di akhiri dengan tes.

Pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama berlangsung belum sesuai harapan. Sebagian besar siswa cenderung tidak fokus dikarenakan dengan strategi pembelajaran *cooperative learning* menuntut siswa aktif pada kelompoknya. Masing-masing kelompok memikirkan dan mengerjakan tugas terlebih dahulu. Satu kelompok terbentuk dari sepuluh

anggota dengan mendiskusikan jawaban pertanyaan bacaan pada buku siswa. Pertemuan kedua dilaksanakan Jumat, 5 Januari 2019. Dalam pembelajaran, guru menjelaskan dan memberikan penekanan agar siswa mengingat dan memahami materi yang didiskusikan dan dipelajari sebelumnya. Pada pertemuan kedua siswa belum mempunyai motivasi untuk bertanya agar lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru. Penguasaan materi hanya pada beberapa siswa saja.

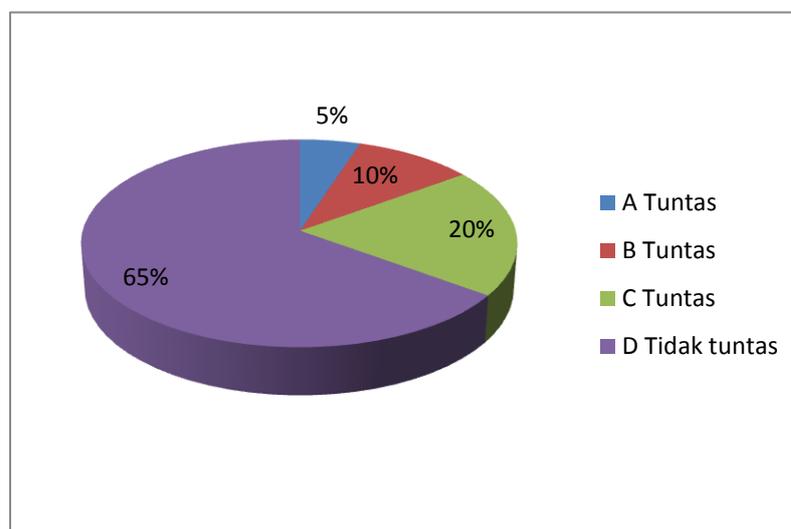
Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa dari 20 siswa, 7 di antaranya dinilai partisipatif atau sebesar 35%. Sedangkan sisanya 13

siswa atau 65% dinilai tidak partisipatif dalam mengikuti pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada tahap prasiklus termasuk dalam kategori kurang baik.

Nilai pengetahuan siswa pada tahap prasiklus diperoleh dari hasil tes evaluasi yang dilaksanakan pada akhir pertemuan kedua. Kompetensi dasar yang diharapkan tercapai adalah KD 3.6. Menerapkan konsep perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mengerjakan tes dalam waktu dua puluh menit. Hasil tes ini disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Nilai Pengetahuan Prasiklus**

No	Rentang Nilai	Predikat	Jumlah Siswa	Ketuntasan	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1	$90 \leq A \leq 100$	Sangat Baik	1			
2	$80 \leq B \leq 89$	Baik	2	Tuntas	35%	$\frac{1150}{20}$
3	$70 \leq C \leq 79$	Cukup	4			$= 57,5$
4	$D < 70$	Perlu Bimbingan	13	Tidak Tuntas	65%	(D)
Jumlah			20		100	



**Gambar 1. Nilai Pengetahuan Prasiklus**

## 2) Siklus 1

Hasil pengamatan pada proses pembelajaran pada siklus 1 menunjukkan, dari 20 siswa, 12 di antaranya dinilai partisipatif atau sebesar 60%. Sedangkan sisanya

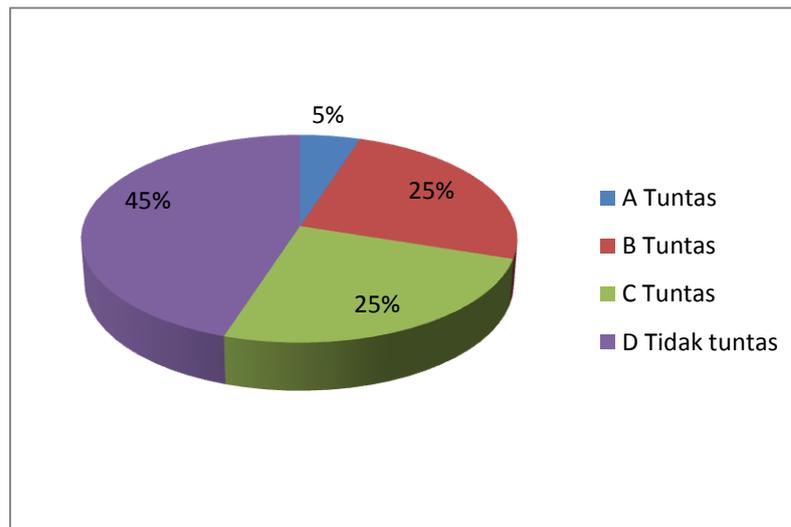
8 siswa atau 40% dinilai tidak partisipatif dalam mengikuti pembelajaran. Maka, disimpulkan proses pembelajaran pada tahap siklus 1 termasuk kategori cukup. Hasil ini belum memenuhi indikator kinerja yang diharapkan yakni proses pembelajaran berkategori baik.

Hasil belajar siklus 1 KI 3, siswa yang mendapat predikat A, lima siswa berpredikat B, lima siswa berpredikat C, sisanya sembilan siswa berpredikat D. Siswa dinyatakan tuntas bila telah memperoleh nilai di atas KKM yang ditetapkan yakni 70 atau dengan kata lain minimal siswa berpredikat C. Persentase ketuntasan klasikal untuk siklus 1 adalah 55%. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 67 masuk dalam kategori D atau perlu bimbingan. Hasil belum memenuhi indikator kinerja yang diharapkan yakni nilai rata-rata 80 dan ketuntasan klasikal 80%..

Nilai keterampilan siswa pada tahap siklus 1 diperoleh dari hasil penilaian terhadap unjuk kerja dan lembar kerja kelompok yang dilaksanakan pada pertemuan pertama yakni pada hari Senin, 8 Januari 2019. Kompetensi dasar yang diharapkan tercapai adalah KD 4.6. Melaporkan hasil pengamatan tentang perpindahan kalor. Ada tiga aspek keterampilan yang dinilai yaitu: 1) dapat menjelaskan perubahan ukuran es batu pada ketiga wadah dengan jelas dan tepat; 2) dapat menjelaskan es batu yang mencair terlebih dahulu berdasarkan pengamatan; 3) dapat menjelaskan alasan mengapa es batu tersebut mencair terlebih dahulu. Skor maksimal untuk aspek pertama dan kedua adalah 30, sedangkan untuk aspek ketiga maksimal mendapatkan skor 40, sehingga total skor maksimal 100,

**Tabel 2. Nilai Pengetahuan Siklus 1**

No	Rentang Nilai	Predikat	Jumlah	Ketuntasan	Persen	Rerata
1	$90 \leq A \leq 100$	Sangat Baik	1			
2	$80 \leq B \leq 89$	Baik	5	Tuntas	55%	$\frac{1340}{20}$
3	$70 \leq C \leq 79$	Cukup	5			$= 67$
4	$D < 70$	Perlu Bimbingan	9	Tidak Tuntas	45%	(D)
Jumlah			20		100	



**Gambar 2. Nilai Pengetahuan Siklus 1**

Hasil penelitian untuk siklus 1 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahap prasiklus. Partisipasi siswa meningkat dari 35% (kategori kurang) pada prasiklus menjadi 60% (kategori cukup) pada siklus 1. Rata-rata nilai pengetahuan siswa meningkat dari 57,5 (predikat C) pada prasiklus menjadi 67 (predikat D) pada siklus 1. Rata-rata nilai keterampilan meningkat dari 62,5 (predikat D) pada prasiklus menjadi 70,5 (predikat C) pada siklus 1. Ketuntasan klasikal meningkat dari 35% pada tahap prasiklus menjadi 55% pada siklus 1. Hasil ini belum memenuhi indikator kinerja yang diharapkan yakni nilai rata-rata minimal 80 dan ketuntasan klasikal minimal 80%. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan siklus kedua.

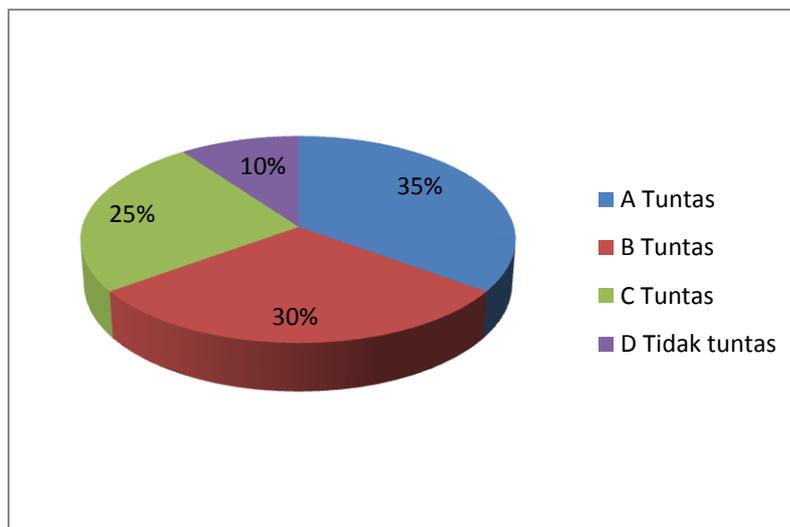
### **3) Siklus 2**

Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran pada siklus 2 menunjukkan bahwa dari 20 siswa, 16 di antaranya dinilai partisipatif atau sebesar 80%. Sedangkan sisanya 4 siswa atau 20% dinilai tidak partisipatif dalam mengikuti pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus 2 termasuk dalam kategori baik. Hasil ini sudah sesuai dengan indikator kinerja yang ditetapkan yakni proses pembelajaran termasuk dalam kategori baik

Nilai pengetahuan siswa pada siklus 2 diperoleh dari hasil tes evaluasi yang dilaksanakan pada akhir pertemuan kedua Hasil tes pengetahuan ini disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 3. Nilai Pengetahuan Siklus 2**

No	Rentang Nilai	Predikat	Jumlah Siswa	Ketuntasan	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1	$90 \leq A \leq 100$	Sangat Baik	7			
2	$80 \leq B \leq 89$	Baik	6	Tuntas	90%	$\frac{1600}{20}$
3	$70 \leq C \leq 79$	Cukup	5			= 80
4	$D < 70$	Perlu Bimbingan	2	Tidak Tuntas	10%	(B)
Jumlah			20		100	

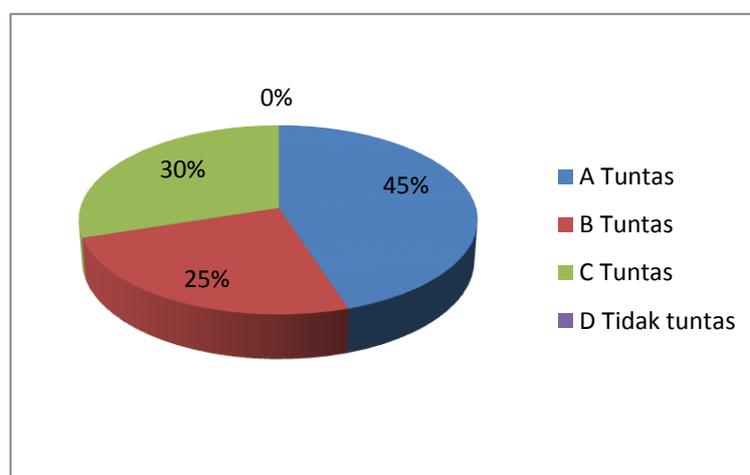


Gambar 3. Nilai Pengetahuan Siklus 2

Data nilai pengetahuan siklus 2 di atas menunjukkan bahwa tujuh siswa mendapat predikat A, enam siswa berpredikat B, lima siswa berpredikat C, sisanya dua siswa berpredikat D. Siswa dinyatakan tuntas bila telah memperoleh nilai di atas KKM yang ditetapkan yakni 70 atau dengan kata lain minimal siswa berpredikat C. Persentase ketuntasan klasikal untuk siklus 2 adalah 90%. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 80 masuk dalam kategori B. Hasil ini telah memenuhi indikator kinerja yang diharapkan yakni nilai rata-rata minimal 80 dan ketuntasan klasikal minimal 80%.

**Tabel 4. Nilai Keterampilan Siklus 2**

No	Rentang Nilai	Predikat	Jumlah Siswa	Ketuntasan	Persen (%)	Rata-rata Nilai
1	$90 \leq A \leq 100$	Sangat Baik	9			
2	$80 \leq B \leq 89$	Baik	5	Tuntas	100%	$\frac{1660}{20}$
3	$70 \leq C \leq 79$	Cukup	6			
4	$D < 70$	Perlu Bimbingan	0	Tidak Tuntas	0%	= 83 (B)
Jumlah			20		100	



**Gambar 4. Nilai Keterampilan Siklus 2**

Data nilai keterampilan siklus 2 di atas menunjukkan bahwa ada sembilan siswa berpredikat A, lima siswa berpredikat B, sisanya enam siswa berpredikat C. Siswa dinyatakan tuntas bila telah memperoleh nilai di atas KKM yang ditetapkan yakni 70 atau dengan kata lain minimal siswa berpredikat C. Persentase ketuntasan aspek keterampilan untuk tahap siklus 2 adalah 100%. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 83 masuk dalam kategori B. Hasil ini telah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan yakni nilai rata-rata minimal 80 dan ketuntasan klasikal minimal 80%.

Hasil pengamatan terhadap kualitas proses pembelajaran dan serta hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus pertama. Partisipasi siswa meningkat dari 60% (kategori cukup) pada siklus 1 menjadi 80% (kategori baik) pada siklus 2. Rata-rata nilai pengetahuan siswa meningkat dari 67 (predikat

C) pada siklus 1 menjadi 80 (predikat B) pada siklus 2. Rata-rata nilai keterampilan meningkat dari 70,5 (predikat C) pada siklus 1 menjadi 83 (predikat B) pada siklus 2. Ketuntasan klasikal meningkat dari 55% pada siklus 1 menjadi 90% pada siklus 2. Data tersebut menunjukkan bahwa semua indikator kinerja yang ditetapkan telah tercapai. Oleh karena itu, siklus dihentikan.

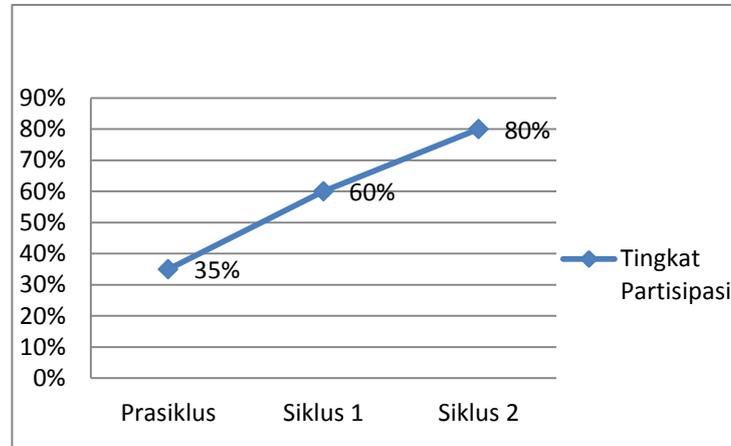
## **b. PEMBAHASAN**

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini dipilih untuk membangkitkan partisipasi aktif siswa kelas V dalam mempelajari panas dan perpindahannya. Dengan demikian, diharapkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Partisipasi siswa pada tahap prasiklus tergolong dalam kategori kurang yakni sebesar 35%. Guru mengalami kesulitan untuk mengajak siswa ikut aktif dalam pembelajaran. Pada siklus 1 guru menerapkan pendekatan kontekstual dengan pembentukan kelompok besar. Hasilnya partisipasi siswa mengalami peningkatan. Sebagian besar siswa mulai aktif dalam kelompoknya. Mereka mampu menyuguhkan hasil kerja kelompok berupa hasil pengamatan perubahan wujud benda akibat panas sesuai dengan harapan guru. Diskusi antarkelompok pun berjalan cukup ramai. Menurut hasil pengamatan observer, partisipasi siswa pada siklus 1 mencapai angka 60% sehingga dapat dikategorikan cukup baik. Walaupun mengalami peningkatan, hasil ini belum mencapai target yang diharapkan yakni proses pembelajaran berkategori baik.

Pada siklus 2, siswa melakukan unjuk kerja secara mandiri. Unjuk kerja mandiri ini diharapkan mampu mendongkrak kembali partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran siklus 2 yang dilakukan observer menunjukkan peningkatan hasil yang signifikan. Siswa yang aktif berpartisipasi mencapai angka 80% sehingga dapat dimasukkan pada kategori baik.

Peningkatan partisipasi siswa pada masing-masing siklus dapat dilihat pada grafik berikut ini.



**Gambar 5. Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Proses Pembelajaran**

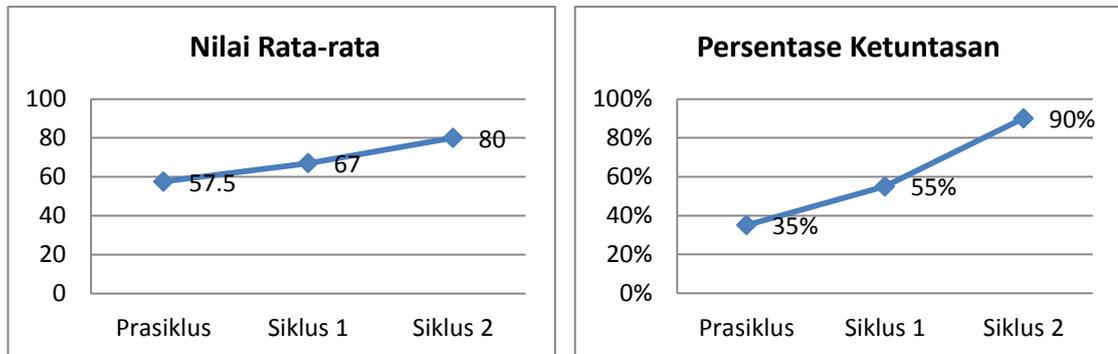
Grafik di atas memperlihatkan peningkatan kualitas proses pembelajaran yang ditandai dengan kenaikan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran. Tingkat partisipasi siswa pada tahap prasiklus sebesar 35% meningkat menjadi 60% pada siklus 1 dan menjadi 80% pada siklus 2. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas proses pembelajaran sebesar 45%. Jika ditilik dari kategori proses pembelajaran, tahap prasiklus berkategori kurang, siklus 1 berkategori cukup, dan siklus 2 berkategori baik. Dengan demikian tercapai sudahlah target yang diharapkan peneliti berdasarkan indikator penelitian.

Hasil belajar siswa merupakan poin selanjutnya yang berusaha ditingkatkan dalam penelitian ini. Hasil belajar ini meliputi aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Berdasarkan indikator penelitian, ada dua hal yang menjadi target pada poin hasil belajar, yakni nilai rata-rata kelas lebih dari atau sama dengan 80 (predikat B) dan ketuntasan klasikal lebih dari atau sama dengan 80%. Siswa dinilai tuntas apabila telah mencapai nilai KKM untuk muatan pelajaran IPA yakni 70. Berikut ini tabel yang memperlihatkan besarnya nilai rata-rata dan persentase ketuntasan pada masing-masing siklus.

**Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Aspek Pengetahuan**

No	Siklus	Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan
1	Prasiklus	57,5	35%

2	Siklus 1	67	55%
3	Siklus 2	80	90%
Peningkatan		22,5 poin	55%



**Gambar 6. Peningkatan Hasil Belajar Aspek Pengetahuan**

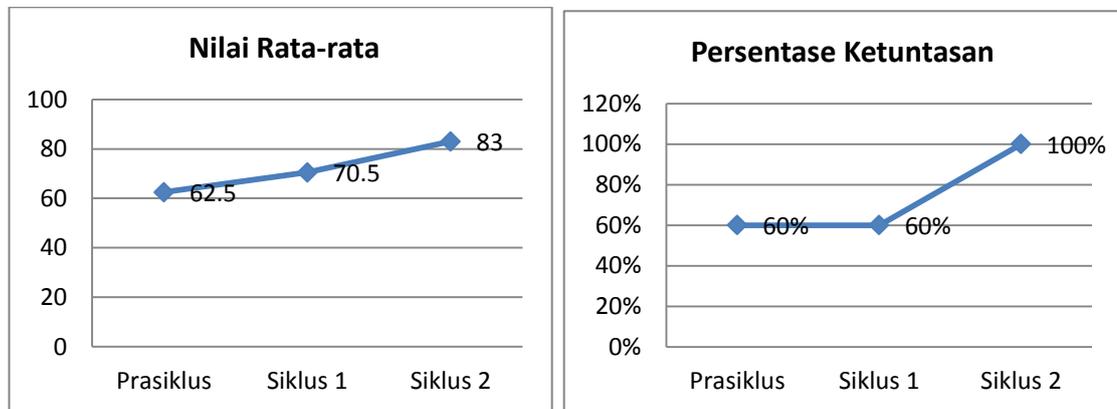
Pada tahap prasiklus, rata-rata nilai pengetahuan adalah 57,5. Nilai ini termasuk dalam predikat D. Pada siklus 1 rata-rata nilai pengetahuan meningkat menjadi 67 masih termasuk predikat D. Rata-rata nilai pengetahuan pada siklus 2 sebesar 80 termasuk dalam predikat B. Dengan demikian tercapai sudahlah target nilai pengetahuan siswa yang diharapkan peneliti berdasarkan indikator penelitian. Besarnya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan adalah 22,5 poin. Peningkatan tingkat ketuntasan pengetahuan siswa dari prasiklus sampai siklus adalah sebesar 55%.

Hasil belajar aspek keterampilan siswa merupakan poin selanjutnya yang berusaha ditingkatkan dalam penelitian ini. Berdasarkan indikator penelitian, ada dua hal yang menjadi target pada poin hasil belajar, yakni nilai rata-rata kelas lebih dari atau sama dengan 80 (predikat B) dan ketuntasan klasikal lebih dari atau sama dengan 80%. Siswa dinilai tuntas apabila telah mencapai nilai KKM untuk muatan pelajaran IPA yakni 70. Berikut ini tabel yang memperlihatkan besarnya nilai rata-rata dan persentase ketuntasan pada masing-masing siklus.

**Tabel 7. Peningkatan Hasil Belajar Aspek Keterampilan**

No	Siklus	Nilai Rata-rata	Persentase Ketuntasan
1	Prasiklus	62,5	60%
2	Siklus 1	70,5	60%
3	Siklus 2	83	100%

Peningkatan 20,5 poin 40%



**Gambar 7. Peningkatan Hasil Belajar Aspek Keterampilan**

Pada tahap prasiklus, rata-rata nilai keterampilan adalah 62,5. Nilai ini termasuk dalam predikat D. Pada siklus 1 rata-rata nilai keterampilan meningkat menjadi 70,5 masih termasuk predikat C. Rata-rata nilai keterampilan pada siklus 2 sebesar 83 termasuk dalam predikat B. Dengan demikian tercapai sudahlah target nilai keterampilan siswa yang diharapkan peneliti berdasarkan indikator penelitian. Besarnya peningkatan rata-rata nilai keterampilan adalah 20,5 poin. Peningkatan tingkat ketuntasan keterampilan siswa dari prasiklus sampai siklus adalah sebesar 40%.

Hasil penelitian terhadap kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar menunjukkan peningkatan yang terus-menerus. Partisipasi siswa meningkat dari 35% (kategori kurang) pada tahap prasiklus menjadi 80% (kategori baik) pada siklus 2. Rata-rata nilai pengetahuan siswa meningkat dari 57,5 (predikat D) pada tahap prasiklus menjadi 80 (kategori B) pada siklus 2. Rata-rata nilai keterampilan meningkat dari 62,5 (predikat D) pada tahap prasiklus menjadi 83 (predikat B) pada siklus 2. Ketuntasan klasikal meningkat dari 35% pada tahap prasiklus menjadi 90% pada siklus 2. Data tersebut menunjukkan bahwa semua indikator kinerja yang ditetapkan telah tercapai.

Penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus ini didapat kesimpulan bahwa indikator penelitian terkait peningkatan kualitas proses pembelajaran dan

hasil belajar tentang panas dan perpindahannya pada siswa kelas VA SD Negeri 2 Mojoreno melalui pendekatan kontekstual telah tercapai. Hal ini terjadi karena pendekatan kontekstual melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran IPA dan mengasah kemampuan berpikir yang dimiliki siswa melalui pemahaman konsep dan penyelesaian soal baik secara individu pada saat evaluasi individu maupun diskusi kelompok sehingga pemahaman pengetahuan maupun konsep yang diperoleh akan lebih mendalam dan meningkat. Maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil.

#### 4. SIMPULAN

Simpulan penelitian terhadap siswa kelas VA semester 2 SD Negeri 2 Mojoreno tahun pelajaran 2018/2019 Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri tentang materi panas dan perpindahannya adalah sebagai berikut.(1)Proses pembelajaran melalui penerapan pendekatan *Contekstual teaching and learning* pada materi panas dan perpindahannya kelas V A SDN 2 Mojoreno semester 2 Tahun pelajaran 2018/2019 lebih efektif dan meningkat serta berjalan lancar sesuai dengan RPP yang telah disusun. Peningkatan proses pembelajaran ditandai dengan bertambahnya jumlah keaktifan siswa dari kategori kurang baik menjadi kategori baik. (2)Peningkatan hasil belajar aspek pengetahuan siswa melalui penerapan pendekatan *Contekstual teaching and learning*. Rata-rata nilai pengetahuan meningkat sebesar 22,5 poin atau sebesar 55%.,(3)Peningkatan hasil belajar aspek keterampilan siswa melalui penerapan pendekatan *Contekstual teaching learning*. Rata-rata nilai keterampilan meningkat sebesar 20,5 poin atau sebesar 40%.

Berdasarkan keberhasilan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan yakni sebagai berikut.(a) Guru dalam pembelajaran IPA dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai salah satu alternatif dalam proses penyampaian pembelajaran di sekolah.(b)Guru sebaiknya pandai dalam memilih maupun menerapkan metode pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, efektif, kreatif, dan menyenangkan.(c)Karena hasil yang dicapai melalui penelitian tindakan kelas ini

nyata dan positif, maka diharapkan pada kelas-kelas lain bahkan di sekolah lain dapat menerapkan strategi belajar/tindakan tersebut dalam proses pembelajaran.(1)Penelitian Tindakan Kelas sangat bermanfaat bagi kita sebagai wahana dalam menerapkan metode maupun pendekatan ilmiah secara sistematis dan terkontrol dalam upaya menemukan pengaruh dari beberapa fenomena terhadap fenomena lain dalam lingkup pendidikan, terutama pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam. (2)Membina kerja sama yang baik antara guru, teman sejawat, kepala sekolah dan orang tua siswa dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak didik kita.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2009. Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Chalijah Hasan, 1994.Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan .Surabaya:Al-Ikhlas
- E. Mulyasa, 2013.Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, Bandung:PT. Rosdakarya
- Loeloek Endh Poerwati, Sofan Amri. 2013. Panduan Memahami Kurikulum 2013. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Khosyiatun, K. 2019. PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL KARANGAN DESKRIPSI MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN CTL BERMUATAN KARAKTER. Jurnal Dikdas Bantara, 2(1).
- Muhammad Uzer Usman,2000 Menjadi Guru Profesional .Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyono Abdurrahman, 1999.Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar .Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslich, Masnur. 2009. Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah. Jakarta: Bumi Aksara
- Nana Sudjana dan Ibrahim, 2009.Penelitian dan Penilaian Pendidikan .Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Sudjana, N. 2011. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyanto. 2010. Model-model Pembelajaran Inovatif. Jakarta: Yuma Pustaka
- Sumadi Surya Subrata, 1995. Psikologi Pendidikan .Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suprijono, A. 2009. Coopertive Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain,2010. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2008. Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud). 2007.Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka,
- Tim Pengembang Kurikulum 2013. 2013. Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 bagi SD/MI Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Uno, Hamzah B. 2007. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winardi, 2007 , Manajemen Kinerja, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- Rika Purwanti.2010.Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa Melalui Model Kontekstual Dalam Pembelajaran IPA Kelas V SDN Tepisari 02 Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2009/2010 (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Tepisari 02, Polokarto, Sukoharjo). Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Juli 2010.
- Sarmi, Wayan, dkk. 2015. Pengaruh Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Gambar Terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SLBB N Sidakarya. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (Volume 5, No 1 Tahun 2015